BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara umum pengertian strategi yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam organisasi, strategi adalah seperangkat pandangan-pandangan, pendirian-pendirian, prinsip-prinsip, dan atau norma-norma yang ditetapkan untuk keperluan.¹⁰

Dari beberapa pengertian strategi di atas dapat disimpulkan strategi adalah jalan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk melakukan proses pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Sedangkan, strategi pendidikan adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang

---

¹⁰ Rilla Adelia Cita, "Pengaruh Strategi Spiritual Teaching Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung," t.t.

¹¹ Nurlaila, *Pengelolaan Pengajaran* (Palembang: NoerFikri, 2017).

ada.¹²

Dapat disimpulkan bahwa, strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu rancangan atau perencanaan yang disusun dan dilakukan oleh guru PAI agar tercapai suatu sasaran tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Contoh Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama

- a. Strategi langsung dengan memberikan arahan, contoh, baik di kelas maupun strategi tidak langsung dengan memberikan larangan dan pencegahan.¹³
- b. Pertama dengan mengubah pemikiran peserta didik agar terbuka menerima perbedaan, kedua dengan pembiasaan majelis pagi, ketiga mengajak para murid untuk berperan aktif dan kreatif berlatih menyampaikan nilai-nilai beragama melalui video, keempat dengan mengajak mengikuti kegiatan webinar terkait dengan tema-tema beragama, kelima bekerja sama dengan orang tua murid.¹⁴
- c. Menanamkan konsep *multi religion*, memperkuat kerukunan beragama, dan meningkatkan toleransi di antara siswa.¹⁵

---

¹² H. M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner* (Bumi Aksara, 1991). hlm 39.

¹³ Nurfahmi, "Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya."

¹⁴ Imron Rosadi Andi Abdul Hanafi, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah."

¹⁵ Wahyudin, "Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI," 18 Juni 2023.

- d. Menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain kepada siswa, menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman.¹⁶
- e. Pertama, Guru membimbing peserta didik yang terkhusus yang beragama Islam, dengan menggunakan strategi atau upaya bimbingan, program khusus, latihan khusus, dan pembiasaan mempraktekkan. Kedua, guru membiasakan berdoa sebelum belajar memulai pelajaran. Ketiga, guru melakukan kegiatan Imtaq rutin tiap hari jumat supaya menambahkan ilmu pengetahuan secara khusus tentang ajaran Islam.¹⁷

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru

Guru dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*al mu'allim*" atau "*al ustadz*" yang bertanggung jawab untuk memberikan informasi pada majelis ta'lim (tempat mencari ilmu). *Al mualim* atau *al ustadz* juga mempunyai pengertian orang-orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Guru merupakan jabatan atau profesi yang membutuhkan kemampuan khusus sebagai seorang pendidik. Pekerjaan ini tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau

---

¹⁶ Ardina Sari, "Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 47 Rejang Lebong."

¹⁷ Irwan, Masdani, dan Hakim, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Keberagaman Siswa Kelas V Di SDN 2 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022 | Jurnal Ilmiah Hospitality."

pekerjaan sebagai guru.¹⁸

Guru memiliki kewajiban yang sangat besar dalam setiap proses pendidikan siswa di sekolah. Mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan merupakan guru profesional. Guru memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan standar pendidikan. Seorang guru juga merupakan contoh yang baik untuk siswanya, jadi ada kebutuhan untuk keterampilan yang mengesankan dari seorang guru untuk mewujudkan Pendidikan yang berkualitas.¹⁹

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan pembelajaran agama Islam dari petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, dengan pendekatan kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman siswa.²⁰

Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan praktik ajaran

---

¹⁸ Rasyidah Fauziah, "Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Jum'at Taqwa Bagi Siswa (Studi Kasus Di MAN Kota Ende NTT)," 2023.

¹⁹ Zahra Rahmatika, "Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah," *TAFAHUS: JURNAL PENGAJIAN ISLAM* 2, no. 1 (28 Juni 2022): 41–53, <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.19>.

²⁰ mohammad Jailani, Hendro Widodo, And Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," n.d.

agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang sadar dan terencana bagi siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui arahan, pendidikan, dan latihan (pembiasaan). Dalam perkembangannya, Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan suatu proses yang juga disebut sebagai rumpun mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah.²¹

Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan sebagai pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau instansi pendidikan yang memberikan materi tentang agama Islam kepada individu yang ingin belajar mendalam tentang agama Islam baik yang berkaitan dengan materi akademik maupun tentang praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.²²

Dapat disimpulkan bahwa, guru pendidikan agama Islam adalah guru yang membekali siswa untuk mempelajari agama Islam dan menanamkan nilai-nilai agama Islam. Sehingga nantinya, siswa tidak diharapkan untuk memahami agama Islam saja, tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan hasilnya adalah karakter, etika, dan akhlak yang baik.

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa fungsi serta peranan yang sangat diharapkan dari

---

²¹ Umi Musya'adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 1 (January 22, 2020): 9–27, <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>.

²² Yulia Syafrin dkk., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (12 Januari 2023): 72–77, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

setiap guru yaitu, sebagai berikut:²³

a. Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

b. Guru sebagai Pengajar dan Pembimbing

Guru merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Mengajar artinya proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah

---

²³ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, dan Neiny Puteri Wulandari, "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa," *Journal on Education* 5, no. 4 (10 Maret 2023): 12026–42, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>.

perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Bimbingan artinya proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya.

c. Guru sebagai pelatih dan penasehat

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

d. Guru sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

e. Guru sebagai Pribadi, Model, dan Teladan

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seseorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

Dengan kepribadian yang mantap dan stabil guru akan menjadi model dan teladan. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi pesertadidik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

f. Guru sebagai Pembangkit Pandangan (Motivator) dan Pendorong Kreativitas

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang

kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, peserta didik yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya (motivasi instrinsik). Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Dengan demikian apabila peserta didik belum siap (secara mental) menerima pelajaran yang akan disampaikan, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut akan berjalan dengan sia-sia dan tanpa makna.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibatnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan

bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

g. Guru sebagai Pekerja Rutin dan Aktor

Sebagai aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus di-transferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai actor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun, sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Dengan perannya sebagai aktor, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Dengan terus belajar, diharapkan akan tercipta peserta didik yang unggul.

h. Guru sebagai Pemindah Kemah dan Pembawa Cerita

Guru adalah seorang pemindah kemah yang sering memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meningkatkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bias peserta didik alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang

menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

Sudah menjadi sifat manusia secara umum untuk dapat mengenal dirinya dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya tersebut. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui sebuah cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia khususnya peserta didik. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia biasa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bias disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

i. Guru sebagai Emansipator, Pengawet, dan Kulminton

Guru harus memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan

“budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan, dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari *self-image* yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan bertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa yang akan datang. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang diawetkan.

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya, peserta didik akan melewati tahap kulminasi, yaitu suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bias mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bias dan serba tahu serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuannya kepada peserta

didiknya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi mereka.

j. Guru sebagai Peneliti dan Evaluator

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

Peran guru lainnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap yakni persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Peran guru sebagai evaluator dimaksudkan agar guru

mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Seorang guru juga harus menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa depan untuk memenuhi peran yang disebutkan di atas. Misalnya, materi pembelajaran yang disampaikan harus kompatibel dengan kompetensi inti kurikulum dan kompetensi dasar. Pendidik bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa untuk mendorong harapan mereka sesuai judul program pendidikan. Tugas pendidik bukan hanya tentang belajar di wali kelas, tetapi juga termasuk belajar di luar ruang belajar.

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Moderasi, menurut KBBI, memiliki dua arti penting: menghindari ekstrem dan mengurangi kekerasan. Sedangkan moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, identik dengan kata *tawassuth* yang berarti di tengah-tengah.

WALDO (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Latin Moderasi adalah *moderatio* yang menyiratkan ke-sedang-an, tidak ekstrim, tidak kurang, atau juga menyiratkan penguasaan diri. Kepercayaan pada moderasi dikenal dalam mitologi Yunani kuno, dan prasasti Meden Agan, yang berarti "tidak berlebihan," terukir pada patung Apollo di Delphi.²⁴

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara bersikap yang tengah-tengah antara praktik keagamaan yang dipercaya sendiri dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang memiliki berbagai keyakinan. Setiap orang memiliki kebebasan dalam berkeyakinan dan beragama sesuai apa yang mereka pilih sendiri tanpa merugikan orang lain dari berbagai agama. Oleh karena itu, kehadiran sikap moderat ini harus ditanamkan pada setiap orang, untuk menghadirkan kenyamanan, kedamaian, kesejahteraan dalam beribadah, bersosial dan budaya.²⁵

Di Indonesia sendiri menganut enam agama diantaranya, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Sangat baik dapat dirasakan bahwa keseimbangan Islam adalah proses berpikir dan praktik ketat yang mengikuti jalan tengah dari dua perspektif sehingga salah satunya tidak berlaku untuk satu dan sikap terhadap agama atau keyakinannya.²⁶

---

²⁴ Rahmatika, "Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah."

²⁵ Imron Rosadi Andi Abdul Hanafi, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah," 3 Juli 2022, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6791734>.

²⁶ Fauziah, "Upaya Guru Pai Dalam Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Jum'at Taqwa Bagi Siswa (Studi Kasus Di MAN Kota Ende NTT)."

Moderasi beragama biasanya dianggap sebagai sikap Tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam konsep ini sering disamakan dengan Islam *wasathiyah*, konsep Islam *wasathiyah* secara keseluruhan juga digunakan sebagai alasan dasar untuk memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, khususnya dalam perspektif Islam. Pada konteks ini, petunjuk tentang moderasi beragama memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, melawan radikalisme dan kekerasan, dan sikap akomodatif pada budaya lokal. Untuk mencegah penyebaran ekstremisme dan radikalisme, masyarakat harus memperoleh pemahaman tentang moderasi beragama yang berada di suatu tempat di tengah-tengah pemahaman ajaran agama sedini mungkin.²⁷

Moderasi beragama tidak memoderasikan agama karena agama tidak perlu lagi diarahkan. Namun, apa yang harus dimoderasi adalah cara beragama seseorang menerapkan ajaran agama.²⁸

Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi agama ini harus dipahami secara tekstual, tidak konseptual, karena moderasi dalam beragama di Indonesia bukanlah agama yang diarahkan tetapi sudut pandang/pemahaman dalam agama yang diarahkan karena Indonesia

---

²⁷ M Ilham Ramdani, Wafda Fadilah, dan Hoerul Umam, "Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (1 Juli 2023): 4827–33, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2-7

memiliki banyak kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda.²⁹

2. Prinsip Moderasi Beragama

Ada 10 prinsip-prinsip moderasi beragama, yaitu:³⁰

- a. *Tawazzun* (keseimbangan), yang merupakan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup semua bagian kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat mengenali antara inhiraf (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan);
- b. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya serta melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- c. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui serta menghormati perbedaan, baik dalam sudut pandang keagamaan maupun kehidupan yang lainnya;
- d. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), juga dikenal sebagai memahami dan mengamalkan agama dengan cara yang tidak melebih-lebihkan (*ifrath*) atau mengurangi-ngurangi ajaran agama (*tafrith*);
- e. *Syura* (musyawarah), yaitu, setiap masalah diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan pedoman menempatkan kemaslahatan diatas hal lain;
- f. *Islah* (reformasi), yang mengutamakan prinsip-prinsip reformatif untuk

---

²⁹ Indonesia dan Indonesia, ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

³⁰ M. Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (July 13, 2021): 121–41.

mencapai negara yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman berdasarkan kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafadhah 'alal-qaddumi al-salih wa al-akhdzu bi aljadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

- g. *Tahadhdhur* (peradaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas yang mulia sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan umat manusia dan peradaban.
- h. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak mendiskriminasi orang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- i. *Aulawiyat* (mendahulukan yang prioritas), misalnya kemampuan untuk membedakan isu-isu yang lebih prioritas harus difokuskan untuk diterapkan dengan yang prioritasnya lebih rendah;
- j. *Tahawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yang selalu terbuka untuk membuat perubahan dalam hal-hal baru untuk kepentingan dan kemajuan umat manusia;

3. Dalil Tentang Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam Islam yang mengajarkan agar umat menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem. Konsep ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang plural, di mana perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan perlu dihormati untuk menjaga harmoni dan kedamaian.

Berikut adalah dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang mendukung konsep moderasi beragama, beserta penjelasannya:

a. Al-Quran

1) Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ

يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Al-

Baqarah: 143)³¹

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam diberi status sebagai "umat yang wasath" (moderat, adil, dan seimbang) oleh Allah. Konsep "wasath" ini memiliki makna keseimbangan antara dua hal ekstrem: tidak terlalu longgar dan tidak terlalu ketat. Umat Islam diharapkan mampu menjaga keseimbangan ini dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam aspek ibadah, muamalah (hubungan sosial), maupun dalam menjaga hubungan antarumat beragama. Sebagai saksi atas perbuatan manusia, umat Islam harus memperlihatkan perilaku yang mencerminkan keadilan dan moderasi dalam semua aspek kehidupan.

2) Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

---

³¹ al-Qurān, 2: 143

(QS. Al-Baqarah: 256)³²

Ayat ini menegaskan bahwa Islam melarang paksaan dalam hal beragama. Setiap individu memiliki hak untuk memilih keyakinan mereka berdasarkan kehendak bebas, dan tidak ada ruang bagi pemaksaan dalam hal ini. Moderasi beragama di sini diartikan sebagai menghormati kebebasan beragama dan keyakinan orang lain, sambil tetap menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Kebebasan beragama yang dianjurkan dalam ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghargai hak asasi manusia dalam memilih agama, dan ini merupakan aspek penting dari moderasi.

3) Al-Maidah: 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-Maidah: 87)³³

³² al-Qurān, 2: 256

³³ al-Qurān, 5: 87

Dalam ayat ini, umat Islam diingatkan untuk tidak berlebihan atau ekstrem dalam menentukan hukum agama, terutama dalam mengharamkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah. Sikap "melampaui batas" ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Moderasi beragama berarti menjaga agar tidak terjerumus ke dalam sikap fanatik yang berlebihan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Islam menganjurkan sikap moderat yang ditandai dengan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan duniawi, serta antara hak individu dan hak masyarakat.

4) Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha

Teliti” (QS. Al-Hujurat: 13)³⁴

Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan dalam hal bangsa, suku, dan budaya merupakan bagian dari kehendak Allah untuk memperkaya kehidupan manusia. Tujuan dari perbedaan ini adalah agar manusia saling mengenal, memahami, dan menghormati satu sama lain. Moderasi beragama dalam konteks ayat ini berarti mengakui dan menghargai keragaman, serta tidak merasa lebih superior dibandingkan dengan orang lain berdasarkan identitas agama atau etnis. Penghargaan terhadap perbedaan ini akan menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

b. Hadist

1) Hadist tentang Keseimbangan dalam Beragama

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan ia akan dikalahkan olehnya. Maka bersikap luruslah, mendekatlah kepada kebenaran, dan bergembiralah, serta mohonlah pertolongan pada pagi hari, sore hari, dan sebagian malam." (HR. Bukhari)³⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang

---

³⁴ al-Qurān, 49: 13

³⁵ HR. Bukhari

mudah dan tidak memberatkan. Rasulullah SAW menasihati umatnya agar tidak mempersulit diri dalam menjalankan ajaran agama, karena jika terlalu memaksakan diri, seseorang bisa kalah oleh kesulitan yang ia ciptakan sendiri. Sikap "lurus" yang dimaksud dalam hadis ini adalah menjalani agama dengan cara yang benar dan seimbang, tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan. Hadis ini mengajarkan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang dianjurkan, di mana umat Islam harus berusaha menjalankan agama dengan penuh semangat, tetapi tetap dalam koridor yang tidak memberatkan diri sendiri.

2) Hadist tentang Pertengahan dalam Ibadah

Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan." (HR. Bukhari dan Muslim)³⁶

Hadis ini menganjurkan sikap pertengahan dalam segala hal, termasuk dalam hal beribadah. Rasulullah SAW menegaskan bahwa sikap moderat atau pertengahan adalah jalan terbaik dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam beribadah kepada Allah. Sikap berlebihan dalam beribadah, seperti berpuasa terus-menerus tanpa jeda atau melakukan salat sepanjang malam tanpa istirahat, tidak dianjurkan dalam Islam karena dapat membawa pada kemudharatan. Sebaliknya, Islam mengajarkan

---

³⁶ HR. Bukhari dan Muslim

keseimbangan, di mana seseorang tetap tekun dalam ibadah tetapi juga tidak mengabaikan kebutuhan fisik dan sosial. Dengan moderasi, seseorang bisa menjaga konsistensi dalam beribadah sepanjang hidupnya tanpa merasa terbebani.

3) Hadist tentang Ancaman Terhadap Ekstrimisme

Rasulullah SAW bersabda: "Jauhilah sikap berlebihan dalam agama. Sesungguhnya yang menghancurkan umat-umat sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama." (HR. Ahmad, Nasa'i, dan Ibn Majah)³⁷

Hadis ini secara tegas memperingatkan umat Islam agar menghindari sikap berlebihan atau ekstrem dalam beragama. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa banyak umat sebelum Islam yang hancur karena sikap berlebihan mereka dalam menjalankan agama. Sikap berlebihan ini dapat berupa ketatnya aturan-aturan yang dibuat oleh diri sendiri atau kelompok tertentu yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Sikap ekstrem ini sering kali menimbulkan perpecahan, permusuhan, dan bahkan kekerasan, yang pada akhirnya merusak tatanan masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah jalan yang paling aman untuk menjaga keutuhan umat dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

---

³⁷ HR. Ahmad, Nasa'I, dan Ibn Majah

4) Hadist tentang Larangan Berlebihan dalam Agama

Rasulullah SAW bersabda: "Binasalah orang-orang yang berlebihan (dalam agama)." Beliau mengucapkannya tiga kali. (HR. Muslim)³⁸

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengulangi tiga kali peringatan tentang kebinasaan bagi orang-orang yang berlebihan dalam agama. Pengulangan ini menunjukkan betapa seriusnya ancaman terhadap sikap berlebihan. Berlebihan dalam konteks ini bisa berarti memperketat ajaran agama hingga melampaui batas yang ditetapkan, atau menambah-nambah hal yang tidak disyariatkan. Sikap ini tidak hanya merusak diri sendiri tetapi juga bisa merusak tatanan masyarakat secara keseluruhan. Moderasi beragama adalah sikap yang dituntut dalam Islam, di mana umat diminta untuk mengikuti jalan tengah yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

---

³⁸ HR. Muslim